PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SEBAGAI BAHAN AJAR LITERASI MEMBACA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Jauharoti Alfin^{a)},

a) UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bahan ajar literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menitik beratkan pada aspek penerapan strategi pembelajaran. Sebagai pijakan, proses penelitian mengikuti panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan standar capaian *Program for International Student Assessment* (PISA). Dengan dua standar ini, peneliti tidak saja mengikuti kerangka pengembangan literasi di sekolah, namun juga dapat mengukur kemampuan peserta didik dengan standar internasional. Melalui kerangka penelitian dan pengembangan Borg dan Gall, peneliti memilih madrasah yang telah berupaya mengintegrasikan literasi dan mata pelajaran lain namun belum berhasil meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didiknya. Hasil penelitian menghasilkan bahan ajar dan instruksi pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran literasi membaca disamping pendalaman mata pelajaran terkait.

ABSTRACT

This research focus upon the development of learning materials in History of Islamic Civilization (SKI) Subject for reading literacy in Bahasa Indonesia subject. The research emphasizes upon the implementation of learning strategy. As the foundation, the research process follows guidelines of School Literacy Program (GLS) and Program for International Student Assessment (PISA) standard of achievement. By the two standards, the researcher does not only follow school literacy development framework but also measuring students' achievement under internationally recognized standards. Within research and development framework of Borg and Gall, researcher selected an Islamic school that has attempted to integrate literacy program into other subjects but was yet unsuccessfully improve their students' literacy level. As the end product of this research, learning materials and instructions have been designed in a way of reading literacy program as well as deepening students' comprehension towards related school subject.

KATA KUNCI

Pengembangan; Sejarah Kebudayaan Islam; Bahan Ajar; Literasi; Membaca; Madrasah Ibtidaiyah.

KEYWORDS

Development; History of Islamic Civilization; Learning Material; Reading; Literacy; Islamic Elementary School.

A. Pendahuluan

Integrasi literasi membaca dalam pembelajaran adalah suatu keniscayaan. Australia menjadi contoh negara yang menggunakan standar *Program for International Student Assessment* (PISA) untuk pengembangan kemampuan literasi peserta didiknya.¹ Penggunaan standar ini berimplikasi pada kemampuan literasi peserta didik di Australia yang tinggi dalam setiap tes literasi, baik yang dilakukan

¹Sue Thomson, Kylie Hillman Lisa, and De Bortoli, *A Teacher's Guide to PISA Reading Literacy* (Australia: Australian Council for Educational Research, 2013), 67.

oleh PISA ataupun lembaga lain seperti *World's Most Literate Nations'* yang diselenggarakan oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* yang mendudukan negara ini pada rangking 16. Bandingkan dengan Indonesia yang berada pada posisi 60 dari 61 negara. Negara lain dengan tingkat kemampuan tinggi literasinya juga didukung dengan kurikulum yang mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran.² Hal ini menunjukkan nilai penting implementasi literasi pada setiap mata pelajaran, tidak terbatas / terpisah pada mata pelajaran Bahasa belaka.

Pemerintah Indonesia baru mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti berupa penciptaan ekosistem literasi dalam ruang pendidikan formal melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu bentuk kegiatan pengembangan literasi dalam program GLS adalah aktivitas membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Semua peserta didik dengan bimbingan guru wajib membaca buku baik teks bacaan pelajaran maupun non teks pelajaran. Dengan demikian, kegiatan membaca ini dilakukan atas dasar minat seseorang terhadap jenis bacaan yang disukainya.

Penerapan kebijakan membaca bukan hal yang baru. Jika dirunut kebelakang, kegiatan membaca sudah dimasukkan sebagai salah satu bagian dalam proses pembelajaran sejak penerapan kurikulum 2004. Kegiatan membaca ini diarahkan pada dua aspek. *Pertama*, terkait dengan pemahaman mekanis seperti huruf, unsur linguistik, hubungan ejaan dan bunyi, dan kecepatan membaca. *Kedua*, berhubungan dengan pemahaman dari suatu pengertian, makna dan signifikansi, dan penilaian atas isi.³ Dalam kurikulum ini, pemerintah telah menetapkan berapa jumlah buku yang harus dibaca peserta didik. Titik lemah program membaca pada kurikulum 2004 terletak pada tidak adanya upaya untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran sehingga hanya menjadi kegiatan seremonial semata.⁴ Pada akhirnya kegiatan ini tidak bermakna dan kurang berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik.

Dengan melihat alur kesejarahan ini dapat dipahami bahwa penerapan kewajiban membaca melalui program GLS ini memiliki dua tujuan, yaitu sebagai usaha pemerintah untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan sekaligus untuk mengejar posisi yang lebih tinggi pada kegiatan pengukuran literasi seperti PISA.⁵ Kemampuan membaca merupakan hal yang pokok dan sangat mendasar sebagai kompetensi yang dapat dipergunakan untuk mengolah dan mempergunakan informasi yang dapat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya.⁶ Jepang

² John W. Miller and Michael C. Mc Kenna, *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters* (New York: Routledge, 2016), 78.

³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 85.

⁴ Suherli Kusmana, "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah," *Diglosia* 1, no. 1 (2017): 140-150.

⁵ Hazrul Iswadi, "Sekelumit Dari Hasil PISA 2015 Yang Baru Dirilis", diakses pada Juni 2018, http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-Dari-Hasil-PISA-2015-Yang-Baru-Dirilis.html.

⁶ Asep Muhyidin, "Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal," *JPSD* 4, no. 1 (2018): 30-42.

menjadi salah satu negara dengan tingkat pendidikan maju yang sudah menerapkan pembiasaan dan penugasan membaca sejak tingkat dasar bagi peserta didik.

Pengembangan literasi membaca mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa dan konteks sosio-emosional mereka seperti motivasi, latar belakang akademis, latar belakang sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam literasi membaca merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, belajar dan pembelajaran membaca diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa.⁷ Dengan kata lain, literasi membaca harus ditimbulkan oleh minat dan kecintaan individual terhadap sumber bacaan terlebih dahulu.

Selain pemahaman atas kondisi peserta didik, pembelajaran literasi di kelas mengharuskan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menekankan pada pengembangan kemampuan berbahasa anak secara kreatif dan inovatif. Guru harus dapat berperan aktif dan berkomunikasi secara efektif dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik dapat bertanya atau memberi saran tentang alat peraga berbasis literasi, memberikan informasi diri, menunjukkan teknik pembentukan huruf, memperagakan cara menemukan informasi, mengambil peran dalam permainan untuk memperkenalkan kosakata baru, dan bahasa yang lebih kompleks strukturnya. Dengan strategi ini peserta didik dimungkinkan untuk menguasai keterampilan yang berada di luar kemampuan mereka.⁸

Pemosisian guru sebagai subjek utama dalam literasi ini berimbas pada studi-studi yang lebih menekankan pada penerapan atau pengembangan strategi pembelajaran untuk keberhasilan kegiatan literasi. Gipayana mengembangkan model pengajaran literasi dengan mengadopsi model yang dibuat oleh Wilkinson⁹, Rahayuni tentang hubungan antara literasi dengan keterampilan berfikir kritis¹⁰, dan Abidin dkk. yang mengimplementasikan model literasi MID (*Multy Literacy, Integrated, and Differentiated*) untuk peningkatan kemampuan literasi siswa¹¹.

Ruang kosong yang masih luas dan belum banyak dilakukan adalah pengembangan bahan ajar literasi. Fokus ini tidak hanya mengeksplorasi kemampuan pedagogis guru, namun juga mengharuskan untuk menyusun bahan bacaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini,

⁷ Nurhayati Pandawa, Hairudin, Mislinatul Sakdiyah, *Pembelajaran Membaca* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 13.

⁸ Timothy Shanahan dan Christopher J Lonigan, "The National Early Literacy Panel: A Summary of The Process and The Report", *Educational Researcher* 39, no.4 (2010): 279-285. <https://doi.org/10.3102/0013189X10369172>.

⁹ Muhana Gipayana, "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1(2016): 1-12.

¹⁰ Galuh Rahayuni, "Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Terpadu dengan Model PBM dan ST," *JPPI* 2, no. 2 (2016): 131-146.

¹¹ Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, "Developing Literacy Learning Model based on Multi Literacy, Integrated, and Differentiated Concept at Primary School," *Cakrawala Pendidikan* 36, No.2(2017): 156-166.

penelitian ini akan mengeksplorasi pengembangan bahan ajar yang diambil dari salah satu pokok bahasan pada materi SKI untuk digunakan sebagai bahan ajar literasi membaca. Fokus pengembangan bahan ajar dengan basis materi dari mata pelajaran SKI ini menambah nilai kebaruan untuk riset literasi karena belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Pemilihan materi SKI ini dikarenakan kemampuan membaca sebagai titik tekan literasi membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi mudah dilakukan manakala konten bacaan menjadi bagian dari teks yang dipahami peserta didik. Pada pokok bahasan mata pelajaran SKI yang dipilih memiliki kesamaan tujuan dengan materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu mengungkapkan kembali atau menceritakan ulang pokok bahasan atas suatu materi. Kesamaan ini tidak lepas dari tujuan pelajaran SKI yang memang mendorong peserta didik untuk mampu merekonstruksi peristiwa sejarah Islam.

B. Integrasi Literasi Membaca dengan Aktivitas Pembelajaran

Konsep tentang literasi telah dikembangkan sejak abad 20 oleh para ilmuwan. Beragam disiplin keilmuan menterjemahkan konsep literasi, mulai dari psikologi, ekonomi, linguistik, dan sosiologi. Masing-masing keilmuan secara aktif memberikan kontribusi terhadap pemaknaan literasi. Secara umum, literasi diidentikkan dengan kemampuan untuk membaca dan menulis. Secara luas, literasi meliputi empat kemampuan berbahasa dan berfikir sebagai elemen didalamnya.¹² Dengan demikian, literasi dapat dimaknai sebagai proses mengeksplorasi informasi dari sumber dan membangun kaitan antar elemen informasinya sehingga terbangun interpretasi-interpretasi sebagai produk berpikir.

Kemampuan dalam literasi menjadi hak semua orang. Masyarakat berhak untuk memilikinya sesuai dengan kesepakatan Dakar tentang *Literacy for Life*. Kesepakatan ini menyebutkan bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi yang menjadi esensi fundamental dari pendidikan karakter.¹³ Dengan kata lain, level literasi berkontribusi pada humanisasi manusia melalui pemberdayaan potensi manusia itu sendiri. Masyarakat non-literat memiliki kecenderungan mengikuti begitu saja system social yang berlaku di sekitarnya sehingga masyarakat tersebut secara tidak sadar kehilangan kemampuan dirinya untuk mengenali fenomena di sekitarnya.

Konsep literasi yang berkembang dapat dilacak benang merahnya pada gagasan Gray yang menarik wilayah literasi pada wilayah politik dan sosial yang mengandaikan munculnya lingkungan sosial yang ideologis sebagai sumber dan sekaligus akibat aktivitas literasi. Konsep Gray ini mendapatkan pengaruh besar dari Bakhtin yang berpendapat bahwa *literacy as individual involment in*

¹²David J Cooper, *Literacy: Helping Children Construct Meaning* (Toronto: Houghton Mifflin Company, 1993), 57.

¹³ EFA Global Monitoring Report, *Education For All; Literacy for Life*, (France: Unesco Publishing, 2005).

society as ideological environment.¹⁴ Gerakan literasi dengan model Gray menumpukan pada manfaat yang dapat diambil dari bentuk literasi yang disosialisasikan ke masyarakat seberapa besar kontribusi terhadap masyarakat dengan mendasarkan pada *skill* atau kompetensi individu.¹⁵ Artinya, indikator level literasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam menanggulangi isu-isu yang ada di sekitarnya.

Pada ruang pendidikan, kegiatan literasi dikaitkan dengan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif memiliki kedekatan dengan prinsip pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Potensi ini seperti yang dibahas oleh Suyono disebabkan karena literasi memberi ruang bagi peserta didik untuk mencari informasi berbasis ilmu pengetahuan sebagai bagian pengembangan pembelajaran efektif dan produktif.¹⁶ Sejalan dengan ini, Thomson menyatakan literasi menjadi aktivitas berfikir yang melibatkan pemahaman, penggunaan, dan refleksi terhadap informasi tertulis di berbagai situasi yang didalamnya membutuhkan kemampuan untuk berstrategi dalam memproses suatu teks.¹⁷ Jika ditilik secara harfiah konsep literasi dengan pembelajaran membaca memiliki kedekatan atau kesamaan konseptual. Kata literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang memiliki arti melek huruf, kemampuan membaca dan menulis dan melek wacana.¹⁸ Baynham menyatakan bahwa literasi sebagai integrasi dari ketrampilan berbahasa dan kemampuan berfikir kritis.¹⁹ Lompatan konseptual diberikan oleh Gee. Dia memberikan makna literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan sekaligus sebagai keterampilan berbahasa.²⁰ Kedekatan itu tidak hanya ditilik dari ahli yang meletakkan literasi dalam proses pembelajaran. Beberapa konsep literasi dalam ilmu sosial masih terlihat hubungan antara literasi dengan pembelajaran bahasa. Robinson memberikan ruang lingkup literasi pada dua aktivitas berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Dia hanya menambahkan bahwa fungsi literasi yang dapat digunakan untuk berkompetisi dan sebagai syarat keberhasilan di lingkungan akademis dan masyarakat. Perluasan fungsi tidak pada ruang pembelajaran formal dikemukakan oleh Winterowd.²¹ Literasi sebagai proses belajar sepanjang hayat. Artinya, literasi diletakkan dalam ranah pendidikan formal dan informal.

Beers memberikan pernyataan bahwa praktik-praktik gerakan literasi sekolah memiliki tiga prinsip. Salah satu prinsip tersebut adalah program literasi harus terintegrasi dengan kurikulum. Prinsip ini kemudian dijabarkan oleh pemerintah dengan memberikan pentahapan dalam pelaksanaan

¹⁴ Arneta F. Ball and Sarah Warshauer Friedman, *Bakhtinian Perspective on Language, Literacy, and Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 6.

¹⁵ Vilya Lakstian Catra Mulia Mulia, "The Contribution of Literacy Skills to National Development, " *Leksema* 1, no.2 (2016): 111-118.

¹⁶ Suyono, *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah* (Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia, 2011), 44.

¹⁷ Sue Thomson, Kylie Hillman Lisa, and De Bortoli, *A Teacher's Guide to PISA Reading Literacy*, 46.

¹⁸ Cooper, *Literacy: Helping Children Construct Meaning*, 6.

¹⁹ Mike Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts* (London: Longman, 1995), 9.

²⁰ James Gee, *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourse* (London: Falmer Press, 1990).

²¹ Walter Ross Winterowd, *The Culture and Politics of Literacy* (New York: Oxford University Press, 1989), 5.

literasi di sekolah yang mengharuskan sekolah untuk mendesain kurikulum pelajarannya melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terdiri atas tiga tahap.²² *Tahap pertama*, merupakan kegiatan pembiasaan membaca. Desain kegiatan ini menawarkan aktivitas membaca yang menyenangkan dengan ekosistem sekolah yang mendukung sehingga dapat menumbuhkan minat terhadap bacaan dalam diri peserta didik. Tumbuhnya minat baca merupakan dasar untuk pengembangan kemampuan literasi di sekolah. *Tahap kedua*, merupakan bentuk pengembangan minat baca yang mulai tumbuh dikalangan peserta didik dan sekaligus usaha meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Inti dari tahap kedua berpusat pada pengembangan memahami bacaan serta mengaitkan dengan pengalaman, memediasi untuk berpikir kritis, dan memampukan untuk berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan. *Tahap ketiga*, bertumpu pada pengembangan kemampuan untuk memahami teks serta mampu mengaitkan dengan pengalaman, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara kreatif ketika memberikan tanggapan terhadap teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Ciri utama dalam tahapan ini adalah adanya tagihan bacaan akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Program GLS didesain untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan GLS mensyaratkan untuk membaca buku nonteks pelajaran bagi peserta didik. Buku nonteks ini meliputi pengetahuan umum, pengetahuan dengan minat khusus, pengetahuan yang berisi kegemaran, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak enam buku bagi siswa SD/MI. Wali kelas mendapatkan tugas untuk melakukan kontrol dan monitoring melalui buku laporan kegiatan membaca.

Program GLS mendorong sekolah untuk mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran. Konsep ini menciptakan ruang pendidikan sebagai suatu ekosistem yang mendukung kegiatan literasi. Program ini dilaksanakan dengan bentuk partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pengawas sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua dan lain-lain. Beragam elemen ini bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan GLS.

Pelaksanaan integrasi literasi dengan pembelajaran mendapatkan hasil yang positif. Mudiono dan Madyono menemukan bahwa bahan/materi pembelajaran literasi yang dikembangkan dengan menggunakan teknik *probing-prompting* mendapatkan respon positif dari guru SD yang mempergunakannya. Dalam laporan mereka disebutkan bahwa lebih banyak guru yang memberikan penilaian positif. karena dilihat dapat membuat siswa termotivasi untuk berpikir kritis dalam merespons masalah, berani berekspresi, dan dapat melatih keterampilan untuk mengemukakan ide

²²Carol S. Beers, James W. Beers, Jeffrey O. Smith, *A Principal's Guide to Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009), 35.

bentuk tulisan serta mendorong siswa untuk berani berbicara dan serta mampu mengembangkan keterampilan bahasa lainnya.²³

Berpijak dari hasil riset dan konsep literasi, tidak salah jika kemudian desain pembelajaran Bahasa Indonesia mengintegrasikan kemampuan literasi di dalamnya. Ditambah lagi dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran yang hanya dapat dilakukan jika memiliki pengetahuan yang cukup melalui kegiatan membaca. Kusmana berpendapat bahwa Kurikulum 2013 dapat menjadi pintu masuk atau medium yang cocok untuk penggunaan ilmu bahasa sebagai medium untuk memahami satu konsep keilmuan dan sebaliknya ilmu lain dapat digunakan sebagai teks untuk membelajarkan konsep kebahasaan.²⁴ Dalam konteks ini materi Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi media penghubung semua proses pembelajaran. Sehingga, pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya disampaikan secara khusus di alokasi waktu tersendiri, melainkan juga muncul secara praktis di mata pelajaran yang lain.

Bahasa Indonesia membutuhkan teks bacaan untuk pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Teks bacaan ini jika dikombinasikan dengan program literasi dapat mengarahkan anak pada pemahaman yang utuh terkait dengan kondisi sosial budaya yang terjadi. Hal ini dimungkinkan karena peserta didik yang literat mampu menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, seorang baru bisa dikatakan literat jika seseorang sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.²⁵ Bahkan tidak menutup kemungkinan mengembangkan kebermanfaatan informasi yang diperoleh dari membaca dan sekaligus mampu merelaksikannya dengan konteks pembelajaran di sekolah. Pada titik ini, literasi dapat membantu peserta didik untuk tidak saja gemar membaca informasi yang benar dan tepat, namun bisa melihat konteks dan realitasnya di masyarakat.

C. Pengembangan Sumber Bacaan Literasi berbasis Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Penelitian ini mengembangkan bahan literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pokok bahasan yang digunakan untuk dikembangkan adalah Kompetensi Dasar (KD) 4.5. Pemilihan KD ini didasarkan pada substansi KD Bahasa Indonesia dengan KD Sejarah Kebudayaan Islam yang direlasikan dengan fokus dan masalah penelitian. KD SKI yang dipilih yaitu 3.1, 3.2, 3.2, 4.1, 4.2, dan 4.3 memiliki substansi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa peserta didik.

Berikut ini adalah KD 4.5 Bahasa Indonesia yang dipilih peneliti.

²³ Alif Mudiono dan Suhel Madyono, "Persepsi Guru Tentang Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Fokus Menulis Narasi dengan Teknik Probing Prompting di SD," *Jurnal Sekolah Dasar* 23, no. 1 (2014): 31–40.

²⁴ Suherli, Kusmana, "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah," *Diglosia* 1, no. 1 (2017): 140-150.

²⁵ Akhmad Bukhori, "Menciptakan Generasi Literat", *Pribadi* 22 Juni 2005, diakses pada tanggal 24 Maret 2019, <http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan-generasi-literat>.

Tabel 1. Peta Pengembangan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia

Kelas	Kompetensi Dasar
Kelas V	4.5 Mengolah dan menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia ini menjadi dasar peneliti dalam mengembangkan bahan ajar. Ketrampilan berbahasa yang ingin dikembangkan dalam KD ini adalah kemampuan peserta didik untuk membahasakan ulang teks narasi yang menjadi tema belajar.

Penelusuran terhadap materi SKI yang sesuai dengan teks yang diperuntukkan untuk bahan bacaan mengarah pada KD SKI untuk kelas VI dengan catatan harus dilakukan penyesuaian dengan teks yang dibutuhkan untuk pembelajaran KD 4.5 pada materi Bahasa Indonesia kelas V. KD SKI ini tidak sama persis dengan kebutuhan, namun memiliki keterkaitan erat karena menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menarasikan ulang dengan bahasa sendiri isi dari teks bacaan. Karakteristik pembelajaran SKI ini sesuai dengan kebutuhan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Konten materi teks perkembangan sejarah kerajaan Islam di nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran Walisongo pada saat menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Kiprah mereka tidak sekadar mengajarkan Islam, namun juga turut membidani kelahiran kerajaan Islam di Indonesia. Dalam hal ini mempelajari sejarah Walisongo akan menghantar pada peran mereka ketika mendirikan kerajaan-kerajaan Islam. Peran ini yang kemudian dikembangkan dengan membuat narasi pada bahan ajar literasi yang lebih menekankan pada peran ini karena pokok bahasan inilah yang sesuai dengan KD Bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah KD SKI yang dipilih untuk dikembangkan sebagai bagan ajar Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Kompetensi Dasar SKI Untuk Penyusunan Bahan Bacaan

Kelas	Kompetensi Dasar
Kelas VI	3.1 Mengetahui sejarah perjuangan Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan Sunan Giri
	3.2 Mengetahui sejarah perjuangan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Drajat
	3.3 Mengetahui sejarah perjuangan Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati.
	4.1 Menceritakan sejarah perjuangan Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan Sunan Giri
	4.2 Menceritakan sejarah perjuangan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Drajat.
	4.3 Menceritakan sejarah perjuangan Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati.

Dalam mengembangkan, Tarigan menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran membaca.²⁶ *Pertama*, sesuai dengan atau dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. *Kedua*, sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya. *Ketiga*, terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. *Keempat*, mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. Pertimbangan lain dalam pengembangan bahan ajar

²⁶ Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 12 – 13.

ini adalah tingkatan atau level yang dipergunakan oleh PISA. Dalam satu dokumen yang dikeluarkan disebutkan bahwa ada enam level yang mengklasifikasikan kemampuan peserta didik dalam membaca.

Salah satu pertimbangan yang dipergunakan peneliti dalam memilih level capaian dalam membaca adalah hasil dari penelitian Balitbang Kemendikbud. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Kemendikbud pada tahun 2011 ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca yang ditemukan pada siswa Indonesia dalam tes PISA ditemukan masih di bawah rata-rata kemampuan membaca siswa internasional. Jika dimasukkan dalam level yang ditetapkan oleh PISA, maka kemampuan baca siswa baru masuk pada level dua dari enam klasifikasi golongan yang ditetapkan.²⁷ Level ini mengharuskan peserta didik untuk menemukan satu atau lebih informasi; mengenali ide utama dalam sebuah teks, memahami hubungan, atau mengartikan makna dalam bagian teks yang terbatas ketika informasi tersebut tidak tampak dan pembaca harus membuat kesimpulan tingkat rendah

Dengan mendasarkan pada standar literasi membaca PISA, KD yang dipilih kemudian dikembangkan dalam pembelajaran dengan menggunakan teks ekposisi dan naratif. Setidaknya ada 6 (enam) tipe teks yang menjadi bahan bacaan dalam pengujian PISA. *Pertama* adalah teks deskriptif. Teks ini mencakup manual teknis suatu proses, katalog, dan blog. *Kedua* adalah teks naratif. Teks ini mencakup jenis karya tulis seperti novel, komik, laporan di sebuah surat kabar. *Ketiga* adalah teks ekposisi. Teks ini terdiri atas karya tulis berupa esai dan ensiklopedia online. *Keempat* adalah teks argumentasi. Teks-teks yang termasuk dalam cakupan ini adalah surat kepada editor surat kabar dan *posting* di forum *online*. Instruksi, yang termasuk dalam cakupan ini adalah resep dan panduan untuk mengoperasikan perangkat lunak. *Kelima* adalah teks transaksi. Dalam jenis teks terakhir ini surat pribadi untuk berbagi berita dan pesan teks untuk mengatur pertemuan termasuk di dalamnya.

D. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Literasi Membaca

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca sangat erat kaitanya dengan jenis teks bacaan dan pilihan ketrampilan membaca. Dari tiga jenis ketrampilan membaca yaitu membaca literal, kritis, dan kreatif,²⁸ peneliti memilih membaca kritis. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan konsep membaca kritis serta memperhatikan KD dan bahan ajar yang tersusun.

Kemampuan membaca literal identik dengan kemampuan peserta didik untuk mengetahui dan menangkap isi bacaan yang tersurat dalam bacaan. Membaca literal lebih menekankan pada aspek pemahaman atas satu informasi atau pengetahuan secara tersurat dan kemudian menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang ada pada satu bacaan.

Hal yang berbeda harus dimiliki oleh peserta didik ketika seorang guru menetapkan ketrampilan membaca kritis sebagai tujuan pembelajaran membaca. Peserta didik harus dapat

²⁷ Titik Harsiati, "Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program PISA," *Litera* 17, no. 1 (2018), 90-106.

²⁸ Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 37.

mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan makna baik secara tersurat dan tersirat. Membaca kritis menitik beratkan pada kemampuan untuk memahami pesan secara tersirat dan kemudian melakukan analisa terkait dengan informasi atau pengetahuan yang ada dalam bacaan.

Tuntutan semakin tinggi manakala tujuan membaca yang digunakan adalah kemampuan membaca kreatif. Tidak saja menangkap makna tersurat dan tersirat, namun juga kemampuan untuk merubah satu bentuk teks ke bentuk yang lain. Membaca kreatif menjadikan bahan bacaan sebagai sumber bagi seseorang untuk bertindak hingga memecahkan persoalan dengan menggunakan teori yang ada pada bacaan. Jenis membaca ini juga mendorong seseorang untuk mampu mengubah jenis satu teks menjadi teks yang lain, misal dari puisi menjadi prosa atau membuat resensi buku.²⁹

Dalam pelaksanaan literasi membaca di MI *Ammanatul Izzah* Sidoarjo, strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, adalah tahapan sebelum membaca (*pre-reading*) yang dintensikan untuk membangun konteks. *Kedua*, adalah tahapan pada saat membaca (*while reading*). *Ketiga* adalah, tahapan setelah membaca (*post reading*).³⁰ Ketiga tahapan ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Penelitian ini melaksanakan ketiga tahapan ini dengan ketat dan terkontrol dengan panduan guru dan peneliti.

Beberapa aktivitas dilakukan oleh peserta didik pada kegiatan *pre-reading* dengan dipandu oleh guru dan peneliti. Aktivitas pertama adalah menyusun pertanyaan yang digunakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal dan sekaligus keingintahuan peserta didik terhadap bacaan. Kegiatan kedua adalah menetapkan tujuan untuk memberikan tindak lanjut kepada peserta didik setelah materi pelajaran selesai yang pada akhirnya mengantarkan siswa pada pemahaman yang utuh. Dua aktivitas *pre-reading* yang dilakukan pada akhirnya mampu mengantar pada tujuan utama membaca seperti yang dijelaskan oleh Tarigan.³¹

Kegiatan membaca (*while reading*) yang dominan dilakukan adalah membaca individu. Kegiatan membaca dilakukan dengan bimbingan dengan mengikuti pendekatan (*approach*) yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. Dari tiga model yang diwarkkan dalam Tarigan, yaitu *bottom up*, *top down*, dan *integrative approach*, guru memilih pendekatan yang ketiga. Meskipun demikian dalam pelaksanaan kegiatan membaca, guru dan peneliti mengkombinasikan dua pendekatan, *bottom up* dan *top down*, sehingga dapat mengisi lubang kelemahan dari dua pendekatan membaca itu.

Pendekatan *bottom up* dilakukan dengan membangun pemahaman peserta didik dari yang terkecil menuju pemahaman yang lebih besar. Dimulai dari kata, struktur kalimat, paragraf, sampai wacana. Sementara pendekatan *top down* dimulai dari pemahaman keseluruhan yang kemudian bergerak ke yang lebih kecil dari garis besar wacana, paragraf, struktur kalimat, sampai kata.

²⁹ Nurhayati Pandawa, Hairudin, Mislinatul Sakdiyah, *Pembelajaran Membaca*, 37.

³⁰ Henry Subandiyah, "Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Paramasatra* 2, no. 1(2015): 111-123, <http://dx.doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%25p>.

³¹ Menurut Tarigan tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. In Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 9.

Kegiatan pasca baca adalah bentuk respons terhadap suatu bacaan. Wujud konkrit dari tahapan ini berupa sikap mental untuk melakukan aktivitas akademik setelah melakukan kegiatan membaca. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah melakukan penulisan ulang dalam bentuk rangkuman atau review, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau berupa penceritaan kembali isi dari suatu bacaan. Kegiatan yang dilakukan ini mampu menumbuhkan kritisisme di kalangan peserta didik. Artinya peserta didik mampu berpikir divergen dan memecahkan masalah dengan mendasarkan pada pertanyaan yang terkait.

Catatan penting dalam pelaksanaan literasi membaca yang terintegrasi ini adalah bahwa bahan bacaan yang dikembangkan haruslah merupakan suatu kesatuan dari awal. Hal ini memang sudah disadari oleh peneliti yang merancang bahan ajar yang hanya mendasarkan pada dua KD dalam SKI.

E. Hasil Pengembangan Bahan Ajar SKI Untuk Bahan Ajar Literasi Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kerangka penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Dalam pandangan mereka penelitian pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan serta sekaligus memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah penelitian dilakukan dalam sebuah siklus penelitian yang meliputi kajian temuan penelitian terdahulu, pengembangan produk, pengujian, dan revisi. Siklus ini dilakukan secara ketat sehingga menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan yang ditentukan secara perilaku melalui uji lapangan.³²

Borg dan Gall menjelaskan bahwa tahapan dalam penelitian riset pengembangan terbagi dalam tiga bagian, yaitu tahap pertama adalah *preliminary*, tahap kedua adalah *formative evaluation*, dan tahap ketiga adalah *field test*. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu (1) angket peserta didik, (2) wawancara untuk mengetahui respon peserta didik, (3) tes untuk mengukur tiga aspek kemampuan literasi peserta didik, dan (4) observasi dan dokumentasi. Keempat instrumen ini digunakan sebagai satu kesatuan yang melengkapi untuk menjelaskan pokok persoalan yang diteliti.

Variatifnya bentuk instrumen berimplikasi terhadap data yang dihasilkan dan dianalisis. Terdapat dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara data kuantitatif menjadi hasil dari pengolahan instrumen kuesioner dan tes. Untuk menganalisa data kualitatif digunakan teknik induktif. Data kuantitatif akan menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji normalitas. Data kuantitatif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan hasil angket dan tes yang diberikan kepada peserta didik.

³² Walter R. Borgand Meredith D. Gall. *Educational Research: An Introduction* (New York: Longman, 1983), 72.

Untuk mengetahui efektifitas dari teks bacaan yang dipergunakan oleh peserta didik, dikembangkan instrument tes yang mengukur keberhasilan instrumen bahan ajar yang dikembangkan. Dalam acuan ini ada lima indikator yang ditetapkan, yaitu (1) menerima informasi (*receive information*), (2) membentuk pemahaman yang menyeluruh (*form a broad understanding*), (3) mengembangkan interpretasi (*develop interpretation*), (4) merefleksikan dan mengevaluasi isi teks (*reflect and evaluate the content of the text*), (5) merefleksikan dan mengevaluasi bentuk teks (*reflect and evaluate the form of text*).

Untuk mengetahui apakah sebaran data pada suatu kelompok data atau variabel terdistribusi secara normal atau tidak, peneliti melakukan uji normalitas. Metode yang dipergunakan adalah Kolmogorov-Smirnov dan Metode Shapiro Wilk. Dalam uji ini, peneliti menggunakan software *SPSS 25 for Windows*. Pada akhir penelitian dilakukan tes kepada peserta didik. Tes ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penelitian. Instrumen tes dikembangkan berdasarkan acuan pengukuran yang dikembangkan oleh PISA. *Pertama*, terkait dengan tiga aspek berfikir yaitu bacaan dan ingatan (*access and retrieve*), integrasi dan interpretasi (*integrate and interpret*), dan merefleksikan dan mengevaluasi (*reflect and evaluate*). *Kedua*, berhubungan dengan format teks yang meliputi kesinambungan (*continuous*) dan terputus/terpisah (*non-continuous*) sebuah teks. *Ketiga*, berkaitan dengan situasi konteks yang dibagi dalam ruang pribadi (*personal*), public (*public*), pekerjaan (*occupational*) dan pendidikan (*educational*).

Pada saat pelaksanaan, bahan ajar berupa bacaan yang disusun dari materi Sejarah Kebudayaan Islam yang digunakan menghasilkan data seperti dibawah ini.

Tabel 4. Kelayakaan Bahan Ajar

No	Aspek	Presentase (%)
1.	Validitas	88,5
2.	Kemenarikan	94,25
3.	Keterbacaan	92,5
	Jumlah	
	Rata-rata	

Dari segi validitas bahan ajar yang dipergunakan memenuhi unsur kelayakan. Perolehan persentase sebesar 88,5 % merupakan penanda bahwa produk yang dihasilkan sangat valid. Kelayakan ini mendapatkan catatan untuk dilakukan revisi sebelum di uji cobakan pada tampilan gambar dan beberapa pilihan kata yang dianggap terlalu tinggi dari ahli materi dan ahli media.

Poin utama hasil validasi ahli materi mengacu pada kosakata yang dipergunakan harus mencerminkan usia pendidik. Bentuk apresiasi diberikan pada kemampuan bahan ajar untuk menghela muatan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan mengelaborasi menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia. Mahsun berpendapat bahwa Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk menyerap,

mengembangkan, dan mengomunikasikan ilmu pengetahuan serta mengalihkan satu topik ke topik lain dalam substansi mata pelajaran yang berbeda.

Variabel kemenarikan dan keterbacaan diperoleh berdasarkan pada angket yang diedarkan kepada peserta didik yang dimintai pendapat terkait dengan bahan ajar yang digunakan. Hasil uji coba pada kelas kontrol, kemenarikan produk bahan ajar mendapatkan skor 92 % yang masuk pada kategori sangat menarik. Selain data kualitatif, uji coba ini menghasilkan data kualitatif berupa kata dalam narasi teks yang belum dipahami oleh peserta didik yang menjadi bahan untuk revisi. Pada saat pelaksanaan penilaian pada aspek kemenarikan mendapatkan skor 94,25 %. Hasil ini meningkat 2,25 % jika dibandingkan dengan pada saat uji coba.

Hasil uji coba variabel keterbacaan menghasilkan skor 91 % dengan kategori sangat dapat dibaca. Perbaikan dilakukan berupa perubahan kata yang dianggap sulit oleh peserta didik pada kelas kontrol. Pada saat pelaksanaan, peneliti mendapatkan skor 92,5 % yang masuk pada kategori penilaian sangat dapat dibaca. Hasil ini menunjukkan kenaikan skor sebesar 1,5 %.

Data yang diperoleh menunjukkan skor tertinggi adalah 88 dan skor terendah 24. Dua data ini digunakan untuk menghitung rentang skor, yaitu 60. Setelah dilakukan penghitungan, untuk kelas interval didapatkan angka 5. Skor dan kelas interval kemudian digunakan untuk menghitung interval 12.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi

No	Kelas Interfal	Nilai Tengah	f	Frekuensi Relatif (%)
1	24-36	30	0	0
2	37-49	43	2	10
3	50-62	56	10	50
4	63-75	69	7	35
5	76-88	82	1	5
			20	100

Untuk uji normalitas data menghasilkan nilai yang positif. Untuk mengetahui bahwa data yang dianalisis normal atau tidak peneliti menggunakan SPSS 25 for Windows. Jika dilihat pada gambar 1, dihasilkan signifikansi data lebih dari 0,05. Artinya data ini dapat dianggap normal.

Gambar 1. Hasil Tes Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Jumlah Skor	.068	20	.100	.855	20	.610

a. Lilliefors Significance Correction

Signifikansi pada tes normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menghasilkan angka 0,610. Data ini dapat ditafsirkan bahwa data berdistribusi normal.

Pada bagian akhir dari penelitian integrasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan gerakan literasi sekolah diadakan tes untuk mengukur pemahaman peserta didik atas KD khususnya bahan ajar yang digunakan. Dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik terdapat beberapa bentuk kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu memahami diksi bahasa, pengetahuan terdahulu belum matang sehingga salah menerjemahkan konsep, tidak jeli dalam membuat dan kesimpulan. Data yang hampir sama dapat ditemukan pada hasil penelitian Handayani³³ dan Wijaya³⁴.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan dapat diketahui kemampuan siswa dalam mengerjakan melampaui Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) sekolah. Catatan penting dari KKM yang didapatkan oleh siswa adalah rerata yang dihasilkan hanya sedikit lebih baik diatas KKM. Terdapat Sembilan butir soal yang diujikan. Soal-soal ini dikelompokkan dalam tiga jenis soal, yaitu bacaan dan ingatan, refleksi dan evaluasi, serta integrasi dan interpretasi. Masing-masing kelompok terdiri atas tiga nomor soal. Soal nomor pertama terdapat 17 siswa menjawab benar dan tiga yang salah. Soal nomor kedua terdapat 17 siswa menjawab benar dan tiga yang salah. Soal nomor ketiga terdapat 16 siswa menjawab benar dan empat yang salah. Soal nomor keempat terdapat 15 siswa menjawab benar dan lima yang salah. Soal nomor kelima terdapat 14 siswa menjawab benar dan enam yang salah. Soal nomor keenam terdapat 15 siswa menjawab benar dan lima yang salah. Soal nomor ketujuh terdapat 15 siswa menjawab benar dan lima yang salah. Soal nomor kedelapan terdapat 15 siswa menjawab benar dan lima yang salah. Soal nomor kesembilan terdapat 15 siswa menjawab benar dan empat yang salah. Dari kesalahan siswa menunjukkan bahwa jenis soal pertama lebih mudah dijawab oleh peserta didik. Hal ini mengingat sifat soal yang memang mudah untuk dikerjakan. Jenis soal berikutnya dengan jumlah jawaban lebih banyak benar adalah pada jenis soal ketiga. Peneliti menduga karena soal ini merupakan bentuk refleksi yang meminta peserta didik untuk melihat kesehariannya sehingga lebih mudah dibandingkan dengan soal jenis ketiga yang mendorong peserta didik untuk menggabungkan beberapa konsep pengetahuan sebelumnya. Peserta memperoleh pengetahuan yang sejenis dari pembelajaran lain dan tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan informasi yang sama melalui pembelajaran informal.

³³Handayani (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kesalahan yang dilakukan siswa terkait dengan penyelesaian soal PISA, yaitu (1) intepretasi bahasa, (2) penggunaan data, (3) konsep, (4) penarikan kesimpulan, dan (5) teknis pengerjaan soal. Luh Gede Handayani, I Wayan Subagia, and Ni Made Pujani, "Kontribusi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Sains Siswa SMP Negeri se Kabupaten Buleleng," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 5, no. 1(2015).

³⁴ Senada dengan Handayani, "Kontribusi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Sains Siswa SMP Negeri se Kabupaten Buleleng, 25. Wijaya menemukan bentuk kesalahan siswa ketika menyelesaikan soal PISA terkait dengan *comprehension*), *transformation*, *process skill*, dan *encoding*.

F. Diskusi

Pembelajaran literasi pada Bahasa Indonesia memiliki fokus pada proses mendapatkan dan mengolah informasi dari sumber-sumber bacaan maupun non bacaan. Meski demikian, pada penelitian ini, pemanfaatan sumber-sumber teks menjadi sentral. Sama halnya, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak didukung oleh sumber-sumber teks. Dengan demikian ada domain interseksi antara pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Literasi membaca dalam Bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai instrumen eksploratif dan analitik terhadap sumber informasi. Sedangkan, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah domain informasi dimana interpretasi perlu dibangun. Hal ini dikarenakan pemaknaan sejarah sebagai interpretasi yang terus berkembang.³⁵ Domain yang saling menunjang ini kemudian menjadi faktor pendukung keberhasilan integrasi antar mata pelajaran.

Dari kajian yang telah dilakukan, penelitian ini berimplikasi pada integrasi literasi membaca pada pelajaran-pelajaran lain yang memiliki karakteristik yang sama atau mirip dengan Sejarah Kebudayaan Islam, seperti mata pelajaran dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Kendati demikian, kajian lebih lanjut perlu dilakukan. Selain itu, penerapan literasi membaca pada mata pelajaran eksakta juga perlu mendapatkan kajian khusus mengingat karakter materi pembelajarannya yang berbeda dengan mata pelajaran ilmu social.

Penelitian ini memiliki keterbatasan secara ruang lingkup pembelajar dan jumlah keterlibatannya. Dikarenakan literasi membaca dalam Sejarah Kebudayaan Islam adalah sangat konteks sensitif, instrumen-instrumen dalam pembelajaran ini mungkin tidak cocok diterapkan pada pembelajar yang lain, misalnya di sekolah ataupun di sekolah Islam. Pendidikan madrasah harus diakui memiliki tingkat kedekatan yang tinggi terhadap bahasan-bahasan sejarah keislaman. Sehingga, strategi literasi membaca yang diterapkan di madrasah belum tentu sesuai untuk diterapkan di tempat lain.

G. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi yang rendah dapat diminimalkan dengan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Upaya peneliti dengan mengembangkan materi SKI sebagai bahan ajar literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia membuka cakrawala baru dalam implementasi literasi di sekolah/madrasah. Pengembangan literasi tidak selalu terkait dengan strategi pembelajaran dan sumber belajar yang diambil dari bahan yang serumpun dengan mata pelajaran. Literasi bisa dikembangkan dengan mengambil materi yang terkait meskipun itu berbeda mata pelajaran.

³⁵ Auliya Ridwan, "Colonial Politics of Power and Cultural Identity Development of Islamic Education Vis-À-Vis European Education in The Netherlands East Indies Periods", *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, No.2 (2016): 227.

Penggunaan bahan ajar yang disusun dengan memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik mampu meningkatkan kemampuan literasi. Tes yang dihasilkan menunjukkan bahwa siswa dapat melewati KKM (kriteria ketuntasan belajar) yang ditetapkan oleh madrasah. Dari segi bahan ajar menunjukkan bahwa bacaan memiliki tingkat validitas 88,5%, kemenarikan 94,5% dan keterbacaan 92,5%. Artinya bacaan ini dapat dibaca, menarik, dan valid untuk digunakan. Hasil uji normalitas data menghasilkan angka 0.60 yang memiliki arti bahwa data terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tidak didominasi oleh sebagian kecil siswa. Kemerataan keberhasilan menunjukkan bahwa bahan ajar dan strategi pembelajaran yang digunakan dapat mempermudah siswa secara umum dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang identifikasi dan penggunaan KD yang memiliki kesamaan konten untuk diintegrasikan dalam satu pembelajaran. Peneliti menemukan KD SKI dan Bahasa Indonesia memiliki titik temu dan bisa dihubungkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi Dasar SKI yang dipilih memiliki titik tekan yang hampir sama yaitu kemampuan untuk menceritakan kembali dalam mata pelajaran SKI atau membuat narasi ulang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesamaan kompetensi dasar dan karakteristik mata pelajaran menjadi syarat utama sebelum melakukan integrasi literasi membaca pada mata pelajaran tertentu.

H. Referensi

- Baynham, Mike. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman, 1995.
- Bukhori, Akhmad. *Pribadi*. Juni 22, 2005. <http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan-generasi-literat>. (accessed Maret 24, 2019).
- Carol S. Beers, James W. Beers, Jeffrey O. Smith. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press, 2009.
- Cooper, David J. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Toronto: Houghton Mifflin Company, 1993.
- Friedman, Arnetta F. Ball and Sarah Warshauer. *Bakhtinian Perspective on Language, Literacy, and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Gall, Walter R. Borgand Meredith D. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman, 1983.
- Gee, James. *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourse*. London: Falmer Press, 1990.
- Gipayana, Muhana. "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016: 1-12.
- Harsiati, Titik. "Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program PISA." *Litera*, 2018: 90-106.
- Iswadi, Hazrul. *UBAYA*. 2014. http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-Dari-Hasil-PISA-2015-Yang-Baru-Dirilis.html (accessed Juni 2018).
- Kenna, John W. Miller and Michael C. Mc. *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*. New York: Routledge, 2016.

- Kusmana, Suherli. "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah." *Diglosia*, 2017: 140-150.
- Lonigan, Timothy Shanahan dan Christopher J. "The National Early Literacy Panel: A Summary of The Process and The Report." *Educational Researcher*, 2010: 279-285.
- Luh Gede Handayani, I Wayan Subagia, and Ni Made Pujani. "Kontribusi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Sains Siswa SMP Negeri se Kabupaten Buleleng." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2015.
- Madyono, Alif Mudiono dan Suhel. "Persepsi Guru Tentang Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Fokus Menulis Narasi dengan Teknik Probing Prompting di SD." *Jurnal Sekolah Dasar*, 2014: 31-40.
- Muhyidin, Asep. "Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal." *JPSD*, 2018: 30-42.
- Mulia, Vilya Lakstian Catra Mulia. "The Contribution of Literacy Skills to National Development." *Leksema*, 2016: 111-118.
- Nurhayati Pandawa, Hairudin, Mislinatul Sakdiyah. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Rahayuni, Galuh. "Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Terpadu dengan Model PBM dan ST." *JPPI*, 2016: 131-146.
- Report, EFA Global Monitoring. *Education For All; Literacy for Life*. France: Unesco Publishing, 2005.
- Ridwan, Auliya. "Colonial Politics of Power and Cultural Identity Development of Islamic Education vis-à-vis European Education in The Netherlands East Indies Periods." *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2016: 227.
- Subandiyah, Henry. "Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Paramasastra*, 2015: 111-123.
- Sue Thomson, Kylie Hillman Lisa, and De Bortoli. *A Teacher's Guide to PISA Reading Literacy*. Australia: Australian Council for Educational Research, 2013.
- Suherli, Kusmana. "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah." *Diglosia*, 2017: 140-150.
- Suyono. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia, 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Winterowd, Walter Ross. *The Culture and Politics of Literacy*. New York: Oxford University Press, 1989.
- Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. "Developing Literacy Learning Model based on Multi Literacy, Integrated, and Differentiated Concept at Primary School." *Cakrawala Pendidikan*, 2017: 156-166.